

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pemerintah telah melakukan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 di tiap satuan pendidikan. Proses implementasi yang telah dilakukan sejak tahun 2013 ini telah melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah.

Dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pentingnya pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan melalui tahapan proses pembelajaran: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi; dan (5) mengomunikasikan. Dengan demikian instrumen pembelajaran seharusnya lebih terfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS/ *Higher Order Thinking Skills*) mulai dari proses analisis, evaluasi bahkan sampai kreatif.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi merupakan konsep populer dalam pendidikan Amerika. Adanya HOTS membedakan ketrampilan berpikir tingkat rendah (dicapai dengan menghafal) dengan berpikir tingkat tinggi, dimana kemampuan berpikir ini tidak hanya mencapai pada tahap mengingat saja, akan tetapi pada kemampuan lain yang lebih tinggi seperti berpikir kreatif dan kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernawati yang menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik

saja, namun juga memaknani hakikat dari yang terkandung diantaranya. Dan untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif. (Winarni, 2019).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) ialah suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran. HOTS ini sendiri hadir berlandaskan teori Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Karthworhl, *Higher Order Thinking Skills* ini meliputi aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5) dan aspek mencipta (C6). Sedangkan tiga aspek lain dalam ranah yang sama yakni aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2) dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skill* (LOTS).

Dalam Kurikulum 2013, HOTS bukan lagi hal asing yang disuguhkan. Bahkan seiring dengan implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah termasuk didalamnya mengenai HOTS. Sebagaimana pernyataan Kemendikbud, bahwa model pembelajaran di abad 21 ini hendaknya diarahkan untuk mendorong peserta didik agar mampu: 1) mencari tahu dari berbagai sumber observasi, 2) merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), 3) berpikir kritis (mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin) dan 4) menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kurniasih & Sani, 2014).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan & memecahkan masalah pada situasi

baru.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik aktivitas pembelajaran tidak hanya menitikberatkan kemampuan menghafal saja. Sehingga dengan pesatnya perkembangan iptek dan tekanan globalisasi, setiap individu, dalam hal ini peserta didik, dapat mengerahkan pikiran dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk bisa tetap bertahan dan bersaing dalam berbagai sisi kehidupan. Langkah ini membutuhkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan sendiri pemahamannya.

Selain itu penelitian Ariani (Ariani, 2014) menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan keterampilan berpikir akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dibandingkan dengan seseorang yang kurang menggunakan keterampilan berpikir keterampilan berpikir tersebut dapat dimulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi. Peserta didik perlu dilatih dalam hal keterampilan berpikirnya dengan cara memberikan peserta didik tersebut soal yang memiliki tipe HOTS yang dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan berpikir dari peserta didik. Soal tersebut dibuat dengan menerapkan kompetensi dasar yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik.

Dalam penelitian lain, oleh Nunung Fitriani (2015) yang berjudul “Pengaruh HOTS Melalui Metode SPPKB Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh HOTS melalui metode SPPKB pada pembelajaran Matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan HOTS melalui model SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir).

Realita pendidikan yang masih hangat di telinga kita ialah banyaknya peserta UNBK tahun 2018 jenjang SMA di Indonesia

mengeluahkan sulitnya soal- soal dibeberapa mata pelajaran karena telah menerapkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), padahal hal ini dilakukan bertujuan untuk membenahan dan meningkatkan daya saing anak bangsa dalam tahap internasional. Dimana sebelumnya siswa Indonesia mengalami ketertinggalan dari negara-negara lain dalam olimpiade internasional. Dengan adanya realita yang demikian, maka pembelajaran dan penilaian berorientasi Hots dirasa perlu dikembangkan sejak dini.

Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang tepat untuk menilai kualitas pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA lebih banyak menekankan pada ranah menalar. Siswa diharapkan mampu berpikir lebih kritis dan mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA sederajat harus mampu memberikan pengetahuan baru bagi siswa untuk dikaitkan dengan isu-isu yang berkembang saat ini.

Apalagi seiring dengan kemajuan dunia teknologi dan informasi saat ini, segala hal yang berkaitan dengan isu sara mengenai agama menjadi sangat sensitif. Mudahnya akses informasi bagi masyarakat membuka pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru yang jika tidak dipahami secara saksama akan menimbulkan kontroversi dan menjadi konflik di tengah masyarakat. Maka dari itu, siswa setingkat SMA harus mampu berpikir tingkat tinggi (meningkatkan ranah kognitif) dalam memahami pendidikan Agama Islam agar dapat bijak dalam menghadapi setiap hal-hal yang berkaitan dengan agama di masyarakat dan juga tidak mudah terpengaruh dengan pendapat atau informasi tertentu yang sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian yang ideal menurut Permendikbud No 23 Tahun 2016, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran,

menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan atau kenaikan kelas. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan aktivitas belajar dan Hasil belajar ranah kognitif peserta didik melalui pembelajaran berbasis HOTS.

SMAN 1 Cikarang Utara merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 yang mengharapkan adanya perubahan paradigma pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman dan diterapkannya kurikulum 2013, SMAN 1 Cikarang Utara juga turut memperhatikan peningkatan berpikir kritis/HOTS peserta didik sebagai tuntutan skill yang harus terpenuhi untuk pendidikan abad 21 yakni peserta didik harus mencapai pada kemampuan mencipta tidak hanya pada mengingat dan memahami saja. Bahkan visi SMAN 1 Cikarang Utara ialah untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang cerdas, ramah dan berakhlakul karimah. Sedang definisi cerdas yang dimaksudkan ialah cerdas untuk mengembangkan potensi diri dan mampu bersaing di era global. Sebagaimana hasil wawancara terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum “Visi tersebut tidak akan tercapai jika sekolah menutup diri dari pengembangan kemampuan berpikir kritis/HOTS itu sendiri”.

Upaya SMAN 1 Cikarang utara dalam meningkatkan skill berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dengan diterapkannya pembelajaran dan penilaian berorientasi HOTS di sekolah. Hal ini didukung pula oleh kepala sekolah dengan adanya pelatihan/ workshop mengenai HOTS yang diikuti dan harus dipahami oleh semua guru. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 1 Cikarang Utara lebih mengutamakan pada proses yang melibatkan pengolahan proses berpikir tingkat tinggi, dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi “*Student Center*” dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif sebagaimana model pembelajaran berbasis permasalahan (*problem based learning*), model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*), model berbasis project (*Project based Learning*), dan masih banyak lagi. Oleh karena itu,

SMAN 1 Cikarang Utara berupaya menyuguhkan suasana belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun berdasarkan pengamatan awal penulis, terdapat 40% dari peserta didik kelas X khususnya pembelajaran PAI masih saja memiliki nilai dibawah rata-rata (KKM) yakni sebesar 75. Selain itu, peserta didik banyak melakukan aktivitas diluar aktivitas belajar seperti bergurau dan tidur. Pembahasan mengenai Pembelajaran berorientasi HOTS dirasa sangat penting untuk era global ini, sejauh ini belum ada penelitian di sekolah tentang bagaimana penerapan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI. Padahal hal ini sangat penting untuk mengetahui sejauhmana hasil dari implementasi pembelajaran berorientasi HOTS guna memperbaiki kualitas pembelajaran PAI yang lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Di Kelas X SMAN 1 Cikarang Utara)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1

Cikarang Utara?

3. Bagaimana evaluasi/ penilaian pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara?
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara?
5. Bagaimana pengaruh pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi/ penilaian pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher order thinking Skills*) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X SMAN 1 Cikarang Utara

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, kegunaan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran/ wawasan baru/ gambaran secara komprehensif mengenai pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada jenjang SMA sederajat dan sebagai sarana untuk menambah referensi/ bahan rujukan ilmiah dalam penelitian lanjutan pada kasus yang hampir sama dan untuk dikembangkan secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi, bahan reflektif dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam mengaplikasikan pembelajaran berorientasi HOTS serta sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Peneliti dan calon peneliti. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan wawasan sebagai bahan untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik. Sedangkan bagi calon peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi, rujukan, atau pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 mengharuskan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan demikian proses pembelajaran tidak boleh lagi dilakukan hanya sebatas memenuhi capaian kuantitas materi pelajaran saja, namun juga menghasilkan output dan pengalaman belajar yang bermakna.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)/ keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Gunawan, 2013: 171). Berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang mengharuskan siswa untuk mengembangkan informasi dengan cara tertentu yang memberi pengertian dan implikasi baru dengan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif. Menurut Sani (2019: 1-2) berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *Higher Order Thinking (HOT)* adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat dan menyatakan kembali, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan mampu memecahkan masalah dan dapat mengembangkan informasi yang didapatkan.

Ada tiga alasan mengapa harus menggunakan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam pembelajaran, (Gunawan, 2013: 177) yaitu:

a. Mengerti informasi

Mengerti informasi disini diartikan sebagai proses yang tidak hanya mengetahui dan mengerti suatu informasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi, menemukan pokokpikiran yang terkandung dalam informasi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan dan menghasilkan suatu solusi yang bermutu.

b. Proses berpikir yang berkualitas

Kemampuan *Higher Order Thinking (HOT)* dibutuhkan untuk menjalani suatu proses berpikir yang berkualitas.

c. Hasil akhir yang berkualitas

Proses berpikir *Higher Order Thinking* (HOT) akan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran menuntut peserta didik menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dengan demikian, Peserta didik mampu dapat mengaplikasikan pengetahuannya/ hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti mampu menyelesaikan suatu masalah dengan berpikir kritis.

Dalam Kurikulum 2013, HOTS bukan lagi hal asing yang disuguhkan. Bahkan seiring dengan implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah termasuk didalamnya mengenai HOTS. Sebagaimana pernyataan Kemendikbud, bahwa model pembelajaran di abad 21 ini hendaknya diarahkan untuk mendorong peserta didik agar mampu: 1) mencari tahu dari berbagai sumber observasi, 2) merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), 3) berpikir kritis (mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin) dan 4) menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kemendikbud, 2013: 4).

Implementasi pembelajaran berorientasi HOTS haruslah keluar dari paradigma pendidikan yang lama yakni bukan lagi berkuat pada menghafal secara verbalistik saja, namun juga memaknani hakikat dari yang terkandung diantaranya. Dan untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Susan Brookhart (2010: 3) menyatakan bahwa ada tiga kategori tentang definisi pemikiran tingkat tinggi:

- a) Mendefinisikan pemikiran tingkat tinggi dalam hal transfer pengetahuan,
- b) Mendefinisikan dalam hal berpikir kritis,
- c) Mendefinisikan sebagai pemecahan masalah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa HOTS/ keterampilan

berpikir tingkat tinggi ialah ketrampilan berpikir yang kompleks, dimana prosesnya meliputi mentransfer pengetahuan dalam kehidupan nyata, berpikir kritis dan memecahkan masalah yang ada. Oleh karena itu, HOTS dalam pembelajaran haruslah mencerminkan ketiga hal diatas, sebagaimana berikut:

- a) Peserta didik mampu mencapai aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5) dan aspek mencipta (C6) dalam pembelajaran.
- b) Peserta didik mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain serta lingkungan untuk memecahkan masalah.
- c) Peserta didik mampu menintegrasikan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret mengenai pemahaman usaha dan energi.
- d) Peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga dapat menemukan atau menciptakan sesuatu hal yang baru.

Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar (Muhibbin, 2010: 89). Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) (Hamalik, 2008: 27).

Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun Kegiatan fisik berupa keterampilan- keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Selain itu, Belajar bukanlah berproses dalam

kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandangi, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek (Djamarah, 2008: 38).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Adapun Indikator aktivitas belajar mengacu pada pemikiran Paul B. Diedrich (Hamalik, 2007: 90) ialah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities* (aktivitas visual), seperti peserta didik membaca dan mengamati materi yang akan dipelajari.
- 2) *Oral activities* (aktivitas lisan), seperti bertanya pada guru atau berdiskusi dengan teman.
- 3) *Listening activities* (aktivitas mendengar), seperti menyimak penjelasan dari guru/ teman.
- 4) *Writing activities* (aktivitas menulis), seperti mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri.
- 5) *Motoric activities* (aktivitas motorik), seperti aktif berdiskusi dengan teman.
- 6) *Mental activities* (aktivitas mental), seperti berani menanggapi pendapat teman/guru.
- 7) *Emosional activities* (aktivitas emosional), seperti bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh (Tohirin, 2006: 177-180).

Hasil secara bahasa adalah adalah sesuatu yang diadakan, dibuat,

dijadikan, dan sebagainya oleh usaha. Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha belajar peserta didik. Tidak jauh dari pengertian tersebut Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar” (Mulyono, 1999: 37). Ag. Soejono (tt: 77) mendefinisikan hasil pendidikan yaitu “Situasi kematangan anak didik pada akhir usaha pendidik”. Nana Sudjana memberikan definisi hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2005: 22).

Untuk mengukur hasil belajar siswa dibutuhkan evaluasi atau penilaian dengan tes yang berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif (Azwar, 2007:11-12).

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus (Sudjana, 2004: 5).

Indikator hasil belajar ranah kognitif berorientasi HOTS mengacu pada teori Taksonomi Bloom (Mulyasa, 2006: 139).

- 1) Pengetahuan : menyebutkan, menulis, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan.
- 2) Pemahaman : menerjemahkan, mengubah, mengeneralisasikan, menuraikan, merumuskan kembali, menjelaskan, merangkum,

- membedakan, dan menyimpulkan.
- 3) Penerapan : mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, dan mempersiapkan.
 - 4) Analisis : menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan.
 - 5) Sintesis : merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menrapkan, memadukan dan merencanakan.
 - 6) Evaluasi : mengkritisi, menafsirkan, mengadili dan memberikan evaluasi.

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya dukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Sebagaimana Menurut Muhibbin Syah taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan guru (Muhibbin, 1996: 38). Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila menguasai dan mampu mengajar di depan kelas dengan menggunakan model yang sesuai dengan mata pelajaran.

Sehingga, hasil belajar sangatlah ditentukan dari proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan perubahan seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan juga meningkatkan perkembangan pengetahuan siswa. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam hasil belajardi sekolah, hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perembangan kemajuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

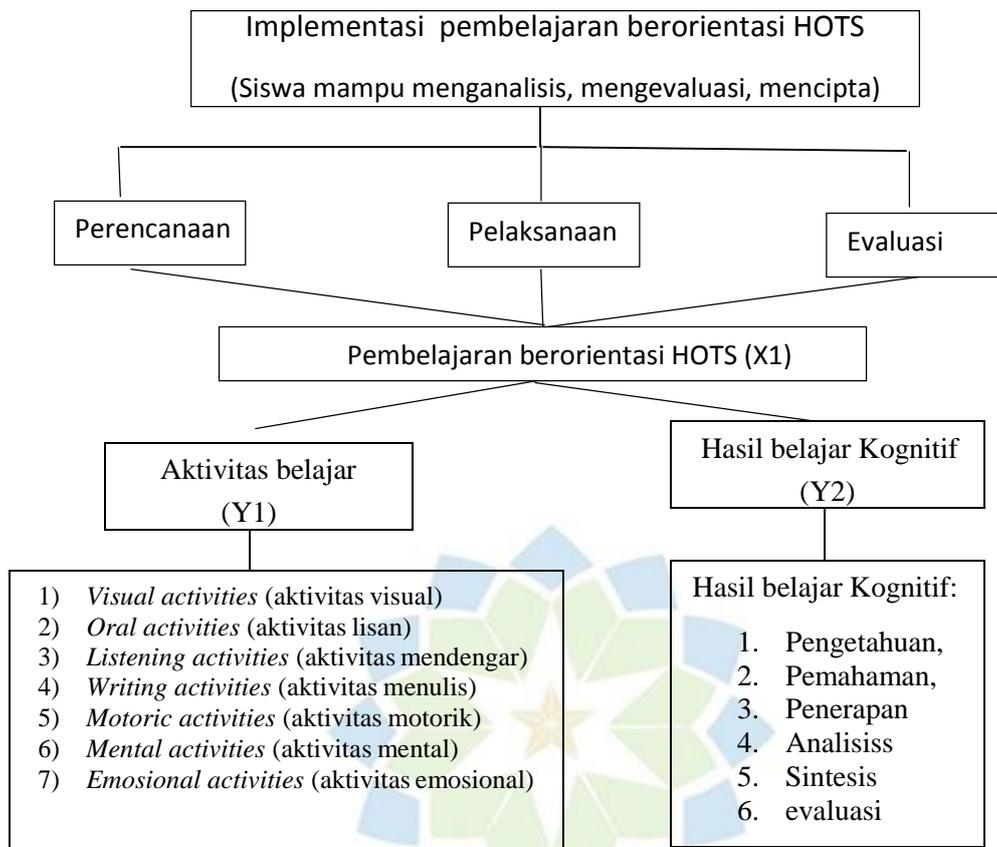
Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada pembelajaran berorientasi HOTS dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif. Dimana penilaian kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan,

metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah.

Pada dasarnya strategi *Higher Order Thinking* (HOT) ini menekankan pada pengajaran untuk berpikir tingkat tinggi tentang cara memecahkan masalah dengan pemrosesan informasi yang didapat. Strategi *Higher Order Thinking* (HOT) menuntut kemampuan guru dalam mengarahkan dan merangsang peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. *Higher Order Thinking* (HOT) adalah proses berpikir yang mendorong siswa untuk menemukan informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.

Penggunaan HOT sebagai salah satu strategi pembelajaran menghasilkan aktivitas belajar yang produktif khususnya dalam interaksocio-cognitive, misalnya dalam hal: (1) memberi dan menerima bantuan; (2) mengubah dan melengkapi sumber informasi; (3) mengelaborasi dan menjelaskan konsep; (4) berbagi pengetahuan dengan teman; (5) saling memberi dan menerima balikan; (6) menyelesaikan tugas dalam bentuk kolaboratif dan (7) berkontribusi dalam menghadapi tantangan (Widodo & Kadarwati, *tt*: 163). Jika kita tetap mengacu pada teori ini, maka penggunaan HOT dalam strategi pembelajaran seharusnya membuat pembelajaran menjadi berkualitas serta menghasilkan aktivitas belajar yang produktif dan menyenangkan.

Berdasarkan pada teori-teori diatas, penerapan pembelajaran berorientasi HOTS diharapkan akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari uraian diatas untuk memudahkan pembaca, berikut adalah bagan kerangka pemikiran:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini ialah: Ada Pengaruh Penerapan Pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik kelas X SMAN 1 Cikarang Utara.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian tentang HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) memang bukan pertama kali dilakukan, baik itu berbentuk buku, jurnal, skripsi, tesis atau karya ilmiah lainnya. Sejauh penelusuran yang dilakukan, peneliti menjumpai ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun, sudah tentu dalam penelitian-penelitian tersebut selain memiliki keterkaitan juga memiliki ciri khas atau perbedaan tersendiri. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Disertasi oleh (Saputra, 2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi HOTS Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN Negeri 17 Bandung Ajaran 2017/2018 (Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPA 5)” merupakan penelitian mengenai pembelajaran berorientasi HOTS melalui model *Problem Based Learning* serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Sedang penulis dalam penelitian ini tidak terbatas pada model *Problem Based Learning*, akan tetapi pembelajaran berorientasi HOTS secara menyeluruh (dengan model-model pembelajaran lainnya). Selain itu, dalam penelitian ini penulis tidak hanya terfokus pada hasil belajar siswa saja, namun juga pada aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Tesis Oleh Gusmira Wita (2018) di Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “ Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Sosiologi Tingkat Sekolah Menengah Atas (Studi: SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMA Negeri 11 Yogyakarta)” merupakan penelitian mengenai tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada pembelajaran Sosiologi yang dilakukan pada dua lembaga pendidikan sebagai pertimbangan. Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pembelajaran berorientasi HOTS pada pembelajaran PAI di satu lembaga pendidikan.
3. Penelitian oleh Brigitta Dina A.S (2019) yang berjudul “Analisis Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Bantul”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut sudah mengarah pada ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan pada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari penerapan pembelajaran berorientasi

HOTS.

4. Penelitian lain “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Solving* Berorientasi Hots (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Materi Usaha Dan Energi Di MA An-Nidham Kalisari Sayung Demak Tahun Ajaran 2017/2018”. Oleh Ahmad Turmudzi (2018) merupakan penelitian mengenai model pembelajaran *Problem Solving* Berorientasi Hots (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Hasil Belajar Siswa. Sedang dalam penelitian ini penulis tidak hanya fokus terhadap hasil belajar saja, namun juga terhadap aktivitas belajar peserta didik.
5. Jurnal, “pengaruh pembelajaran *Problem Solving* berorientasi HOTS terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X” Oleh Handayani dan Priatmoko (2013). Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh pembelajaran *Problem Solving* berorientasi HOTS terhadap hasil belajar kimia siswa. Sedangkan dalam penelitian penulis, tidak hanya berfokus pada hasil belajar namun juga aktivitas belajar siswa.
6. Jurnal oleh Damayanti, R. (2016). dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Berorientasi Hots (*Higher Order Thinking Skills*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Di MA Negeri 2 Banda Aceh”. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, mata pelajaran yang diamati berbeda dengan penelitian penulis yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran berorientasi HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa *literature* yang penulis temukan, belum ada penelitian mengenai pembelajaran HOTS yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. selain itu, dalam penelitian ini penulis tidak hanya terfokus pada pembelajaran berorientasi HOTS saja, namun juga dampaknya terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Oleh karena perbedaan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berorientasi HOTS

(Higher Order Thinking Skills) dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Kelas X SMAN 1 Cikarang Utara)”

